

BAB III

Metode Produksi *Photobook*

3.1 Proses Pemotretan

Setelah menemukan tema penelitian, praobservasi dilakukan dengan melihat referensi foto-foto yang berkaitan dengan bencana, seperti gunung meletus, kebakaran, hingga peperangan. Kemudian menyusun daftar objek pemotretan dan daftar tempat terdampak sebelum terjun ke lapangan. Dilanjutkan dengan proses pemotretan yaitu memvisualisasikan keadaan alam, sosial, dan kegiatan relawan MDMC pascaerupsi Gunung Semeru, kedalam fotografi jurnalistik dengan menerapkan teknik fotografi agar foto yang dihasilkan informatif dan tetap menarik.

Aspek teknis yang digunakan untuk memotret yaitu kamera *mirrorless* Sony $\alpha 6400$, kamera analog Nikon AF240SV dengan rol film merk Cartenz dan Himalaya, serta *drone* DJI Mavic Air 2. Penulis menggunakan kamera *mirrorless* karena kamera milik pribadi, dan cukup ringkas saat dibawa. *Drone* digunakan untuk memotret bagian yang sangat tinggi dan tidak terjangkau penulis maupun kamera, umumnya untuk memotret dengan jangkauan dimensi yang lebar seperti *landscape* Semeru dan tempat terdampak. Penulis menggunakan 3 buah lensa yang digunakan sesuai kebutuhan saat memotret. Untuk memotret *view* atau *entire* suatu tempat, penulis menggunakan lensa fix 16mm dengan f/2.8. Untuk pemotretan *portrait* dan detail, penulis menggunakan lensa fix 35mm dengan f/1.8. Untuk sebuah momen yang berdurasi singkat, dan perlu mengambil sebuah gambar dengan *wide* dan telefoto tanpa harus mengganti-ganti lensa, penulis menggunakan lensa *zoom* 18-105mm dengan f/4 yang dilengkapi filter UV. Filter itu digunakan untuk mengurangi refleksi cahaya maupun *flare* pada gambar, serta melindungi lensa dari debu, kotoran, goresan atau benturan karena besarnya diameter lensa. *Settingan* kamera menggunakan mode manual dan *auto* agar mempermudah dalam pengambilan momen karena menyesuaikan objek dan tempat memotretnya. Sumber pencahayaan dalam pemotretan yaitu *available light* dari sinar matahari, dan *artificial light* dari lampu ruangan dan *flash* bawaan pada kamera digital maupun analog.

Aspek nonteknis disini mencakup komposisi, format foto, latar, jarak pengambilan, hingga *tone*. Komposisi yaitu penataan elemen dan objek foto dalam suatu *frame* sehingga menghasilkan foto yang menarik, contohnya: *rule of third (ROT)*, *leading lines*, *framing*, *fill the frame*, hingga *rule of odds*. Beberapa komposisi tersebut tercipta dari metode EDFAT. Format yang digunakan ialah *Joint Photographic Expert Group (JPEG/JPG)*, aspek rasio 16:9 dan 3:2, dengan orientasi *portrait* dan *landscape*. Latar yang digunakan yakni *foreground*, *midground* dan *background*. Jarak pengambilan gambar adalah teknik memilih luas area pada *frame* foto, dimana dalam *project* ini menerapkan *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan *close up*.

Pada proses pemotretan, penulis menggunakan metode EDFAT, observasi, dan wawancara.

1) EDFAT

Diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* (Wijaya, 2014:124) yang merupakan kepanjangan dari *entire*, *details*, *framing*, *angle*, dan *timing*. Metode ini umumnya digunakan oleh jurnalis foto untuk menghasilkan foto yang terstruktur, lengkap, dan variatif sehingga menampilkan semua informasi yang dibutuhkan.

2) Observasi

Penulis bergabung menjadi relawan dan tinggal di kedua posko MDMC agar mempermudah pengamatan dan pendekatan *daily life* kepada para subjek dalam kegiatan kesehariannya. Penulis mengobservasi jumlah pembagian klaster, tugas masing-masing klaster, hingga waktu dan lokasi bertugas para relawan. Penulis membawa kamera dan langsung memotret saat pertama kali terjun ke lapangan. Pemotretan dan masa bertugas menjadi relawan dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan lebih, dimulai pada tanggal 8 Februari - 11 Maret 2022. Observasi dilakukan pada banyak tempat diantaranya di TK Roudlotul Musthofa 2, TK Muslimat NU, SDN 04 Sumbermujur, SDN 03 Sumberwuluh, TPQ Al-Ikhlash, TPQ Miftahul Jannah, Pos Koordinasi Muhammadiyah Lumajang, Pos Layanan Sumbermujur, Pos Layanan Sumberwuluh, Pos Pengamatan Gunung Api

(PPGA) Gunung Sawur, Kali Lanang, Besuk Kobokan, Jembatan Gladak Perak, jembatan gantung Kali Regoyo, Kampung Renteng, Dusun Curah Kobokan, Dusun Kamar Kajang, Dusun Kajar Kuning, Dusun Poncosumo, Dusun Kebondeli Selatan, Desa Sumbermujur, Desa Sumberwuluh, Desa Supiturang, Kecamatan Candipuro, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Total titik lokasi pemotretan tersebut ialah 2 TK, 3 SD, 2 TPQ, 1 poskor, 2 posyan, 1 kampung, 5 dusun, 3 desa, 1 kelurahan, 2 kecamatan, dan 1 kabupaten. Selama pemotretan dan masa bertugas, penulis tinggal di 2 posyan Muhammadiyah. Posyan pertama yakni di Desa Sumbermujur dan posyan kedua di Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro.

Diawali dengan 1 bulan pada posyan yang utama yaitu posyan di Desa Sumbermujur, dengan relawan dari Mahasiswa Tanggap Bencana (Matana), Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya. Di posyan tersebut tersedia beberapa klaster seperti logistik, dapur umum, kesehatan, pendidikan, hingga hunkap. Di posyan ini diisi oleh berbagai mahasiswa dari program studi pendidikan, keperawatan, kedokteran, arsitektur, hingga teknik sipil. Pengabdian mereka tersebut dikonversikan menjadi nilai KKN (Kuliah Kerja Nyata), dengan masa tugas 2 minggu tiap gelombang. Berikut adalah rutinitas penulis selama di posyan ini. Pada pagi hari setelah klaster dapur umum sudah selesai memasak, penulis membantu membungkus makanan yang akan diberikan kepada penyintas dan pekerja hunkap. Kemudian kegiatan dimulai dengan mengajar anak-anak TK Roudlotul Musthofa 2 pukul 07.00 WIB. Setelah itu pulang ke posyan untuk beristirahat dan siang harinya melanjutkan pemberian pelajaran pada anak-anak SMP yang diadakan oleh Sokolah Alam Semeru. Pembelajaran tambahan tersebut seperti pembelajaran Bahasa Inggris, Arab, atau Mandarin. Menjelang malam, kegiatan dilanjutkan dengan mengajar anak-anak mengaji di TPQ Al-Ikhlas. Setelah selesai, para relawan di posyan mempersiapkan materi apa yang akan diajarkan besokan harinya. Setiap malam sebelum tidur, kegiatan ditutup dengan evaluasi bersama setiap klasternya. Hari berikutnya selang seling mengajar sekolah dan TPQ lainnya seperti: TK Muslimat NU, SDN 04

Sumbermujur, atau TPQ Miftahul Jannah. Terkadang penulis absen mengajar pada pagi hari karena diminta ke kawasan hunkap untuk memotret dan merekam *update* pembangunan hunkap sesuai arahan dari koordinator hunkap MDMC. Pemotretan hunkap dapat dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari karena mengikuti cuaca saat itu. Jika ada bantuan logistik yang datang maka seluruh relawan di posyan bekerja bakti untuk mengemas logistik sehingga dapat dibagikan keesokan harinya. Penulis juga siap mengikuti klaster kesehatan jika ada penyintas yang berobat ke posyan, visit ke rumah penyintas, hingga kegiatan besar seperti pengobatan gratis di balai desa ataupun vaksinasi massal. Di sela-sela kegiatan, penulis selalu menyempatkan untuk ke berbagai daerah terdampak yang sudah direncanakan sebelumnya, menemui penyintas di posko pengungsian, melihat perkembangan pembuatan batako di *comdev*, hingga ikut keliling memberi makan kucing terdampak.

Penulis melanjutkan selama 1 minggu pada posyan yang kedua yaitu di Desa Sumberwuluh. Di posyan ini tersedia klaster dapur umum dan layanan pendidikan yang diisi oleh mahasiswa dari program studi pendidikan, Universitas Muhammadiyah (UM) Jember. Selain itu terdapat klaster psikososial yang diisi oleh mahasiswa dari program studi psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Sama seperti UM Surabaya, pengabdian mereka juga dikonversikan menjadi nilai KKN dengan masa tugas 2 minggu tiap gelombang. Disini penulis lebih memfokuskan observasi pada kegiatan psikososial karena belum ada klaster ini di posyan sebelumnya. Setiap hari kegiatan diisi dengan menyiapkan bahan untuk asesmen ke penyintas dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu mereka mendiskusikan *attractive activity* yang akan diberikan pada penyintas nantinya. Sama seperti posyan sebelumnya, disini juga diadakan evaluasi tiap malamnya pada semua klaster.

Penulis akhirnya kesana lagi untuk memotret selama 5 hari terhitung dari tanggal 17-21 Desember 2022. Foto yang diambil diantaranya: hunkap yang sudah rampung setelah 9 bulan pembangunan, perkembangan daerah terdampak erupsi pada Desember 2021 yang sudah semakin

menghijau akibat abu vulkanik, hingga daerah-daerah yang kembali terdampak erupsi pada 4 Desember 2022.

3) Wawancara

Penulis mewawancarai para narasumber yang berperan penting dalam peristiwa ini, contohnya seperti relawan, penyintas, dan warga setempat. Dimulai dari mewawancarai para tokoh MDMC Kabupaten Lumajang untuk informasi mengenai program yang dilakukan MDMC dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi ini. Dilanjutkan dengan wawancara kepada para relawan terkait asal daerah, asal instansi, dan motivasinya bergabung menjadi relawan. Terakhir mewawancarai penyintas tentang cerita dibalik selamatnya mereka dari bencana ini dan tanggapannya setelah menerima bantuan dari MDMC. Saat sesi wawancara, penulis bertutur kata yang sopan, agar subjek nyaman saat bercerita maupun memberikan informasi. Para narasumber, relawan, dan penyintas sangat kooperatif kepada penulis saat pemotretan maupun wawancara sehingga semakin memudahkan penelitian. Saat sesi pemotretan maupun wawancara, penulis sudah meminta izin untuk memublikasikannya.

3.2 Proses Kurasi dan *Editing*

Setelah proses pemotretan selesai, dilanjutkan dengan kurasi atau pemilihan karya foto. Kurator dalam *project* ini adalah Pak Rahadi, S.sos, M.Si. Pemilihan kurator didasari oleh beberapa hal, diantaranya beliau merupakan dosen pembimbing penulis, sudah ahli di dunia fotografi, dan kerap menjadi kurator di berbagai pameran. Proses pengurasian dimulai dari melakukan kurasi pribadi, lalu dilanjutkan ke kurator. Total foto yang diajukan ke kurator yakni sebanyak 1.435, lalu dikurasi hingga mendapatkan 121 foto pilihan.

Kurator sangat menyeleksi ketat foto-foto tersebut. Berikut adalah beberapa contoh dan penjelasan dari hasil pemilihannya. Penjelasan pemilihan foto yang pertama yaitu jika ada beberapa foto yang mirip, hanya dipilih salah satunya yang lebih memiliki estetika atau kandungan makna yang kuat. Berikut ini 2 contoh foto dari tempat dan *angle* yang sama, hanya beda waktu pengambilan gambar, namun memiliki arti yang sama. Dipilihlah 1 foto saja yaitu foto yang pertama dikarenakan

lebih jelas menggambarkan jalan tersebut dijadikan arus lalu lintas kendaraan besar yang ramai, aliran sungai yang terlihat jelas berubah menjadi tempat mengalirnya lahar dingin, serta pencahayaan yang lebih bagus.



Gambar 3.2. 1
Kali Lanang atau Tol Cikali setelah erupsi 2021
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)



Gambar 3.2. 2
Kali Lanang atau Tol Cikali setelah erupsi 2022
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

Penjelasan pemilihan foto yang kedua yaitu jika foto memiliki pesan yang kuat. Seperti contoh seseorang yang memberi makan kucing berikut. Foto pertama dipotret secara keseluruhan, *entire*, atau *extreme long shot*. Foto kedua dipotret lebih *zoom* atau diperbesar lagi sehingga didapatkan foto *long shot*. Foto yang dipilih adalah foto yang pertama karena memperlihatkan *background* rumah yang rusak akibat erupsi, sehingga lebih menunjukkan informasi bahwa kucing yang diberi makan tersebut berasal dari tempat terdampak, dimana kucing tersebut juga termasuk ke dalam kategori penyintas.



Gambar 3.2. 3

*Potret extreme long shot relawan memberi makan kucing yang terdampak erupsi
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*



Gambar 3.2. 4

*Potret long shot relawan memberi makan kucing yang terdampak erupsi
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*

Penjelasan pemilihan foto yang ketiga yaitu foto yang mengandung nilai berita karena viral. Rumah Pak Wagiman atau Pak Roh menjadi satu-satunya rumah yang selamat dari terjangan erupsi di lingkungannya. Padahal lokasinya berada di daerah yang terdampak sangat parah, yakni Kampung Renteng. Dengan kondisinya yang masih kokoh, hanya berdebu, dan tidak ada kerusakan sama sekali, membuat banyak media yang meliput kediamannya. Mulai dari media cetak, media *cyber*, hingga media elektronik yaitu stasiun televisi.



Gambar 3.2. 5
Rumah viral milik Pak Roh yang selamat dari erupsi di Kampung Renteng
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

Penjelasan pemilihan foto yang keempat yaitu foto yang mengandung simbol atau lambang sehingga membentuk sebuah makna. Seperti contoh foto berikut yaitu tangan penyintas yang menggenggam tangan relawan. Tangan penyintas ditandai dengan bekas luka bakar akibat terkena awan panas erupsi Semeru. Genggaman tersebut bermakna penyintas yang membutuhkan uluran bantuan dari relawan. Foto ini diambil pada saat suasana haru perpisahan relawan dengan penyintas. Penyintas tersebut menangis sambil menggenggam tangan salah satu relawan kesayangannya yang sudah mengajarnya di sekolah darurat.



Gambar 3.2. 6
Tangan penyintas yang berisi bekas luka bakar akibat terkena awan panas erupsi Semeru
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

Penjelasan pemilihan foto yang kelima yaitu foto yang mengandung teknik *juxtaposition*. Ini merupakan teknik menempatkan 2 elemen yang berlawanan dalam 1 *frame* untuk menunjukkan kontras. Dua elemen tersebut bisa berupa objek, bentuk, makna, warna, garis, dan sebagainya. Contoh pertama yaitu Dusun Curah Kobokan yang berseberangan dengan aliran lahar di Kali Lanang. Diantara keduanya terdapat garis tidak beraturan yang membentuk sebuah pembatas sehingga terlihat kontras antara permukiman dengan aliran lahar. Contoh kedua yaitu kawasan pepohonan di Kampung Renteng yang setengahnya terkena erupsi. Terlihat jelas sebuah garis imajiner lurus yang memisahkan keduanya. Perbedaan mencolok inilah yang membuat sebuah foto menjadi sangat menarik dan memiliki nilai seni. Fotografer harus peka dalam melihat hal-hal seperti ini. Ini hanya sebagian contoh yang terjadi di alam tanpa campur tangan manusia. Ada yang tidak sengaja memotret dan menghasilkan teknik ini, namun ada juga yang sengaja menggunakan teknik ini untuk kekreatifannya dalam pemotretan.



Gambar 3.2. 7

*Teknik juxtaposition pada aliran lahar di Kali Lanang, Dusun Curah Kobokan
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*



Gambar 3.2. 8

*Teknik juxtaposition pada kawasan Kampung Renteng yang terkena erupsi
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*

Penjelasan pemilihan foto yang keenam yaitu foto yang menunjukkan identitas yang jelas. Identitas yang dimaksud disini bisa dari sesuatu yang digunakan subjek, tulisan di sebuah tempat, maupun latar belakang lokasi. Contoh pertama yaitu relawan dari Mahasiswa Tanggap Bencana (Matana) Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang menggunakan identitas rompi relawan Muhammadiyah Lumajang saat bertugas mengajar anak-anak TK Muslimat NU di tenda pembelajaran sekolah darurat. Foto kedua yaitu hunian pelengkap (hunkap) yang dicat dengan identitas logo MDMC dan Lazismu, yang menunjukkan hunian tersebut merupakan bantuan yang berasal dari mereka.



Gambar 3.2. 9

*Relawan Muhammadiyah mengajar anak-anak TK Muslimat NU di sekolah darurat
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*



Gambar 3.2. 10

*Tampilan hunkap bagian samping yang berisi logo sebagai identitas pemberian dari MDMC dan Lazismu
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*

Selama proses kuratorial tersebut, tentunya terdapat perbedaan pendapat dan selera foto antara penulis dengan kurator. Contohnya foto Jembatan Gladak Perak yang putus. Diawal kurator memilih foto dari *high angle* seberang jembatan, dengan alasan ekskavator, tebing, dan potongan jembatan terlihat jelas. Namun penulis menawarkan foto tersebut untuk diganti dengan foto dari *angle bird eye view*, dengan alasan ingin memperlihatkan lekukan aliran lahar dibawah tebing, potongan jembatan dari kedua tebing, serta foto yang pertama mirip dengan yang sudah banyak beredar di portal berita sehingga kurang eksklusif. Setelah berdiskusi dengan kurator, akhirnya foto tersebut disepakati untuk diganti dengan pilihan penulis.



Gambar 3.2. 11

*Jembatan Gladak Perak yang terputus dengan high angle pada kurasi awal
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*



Gambar 3.2. 12

*Jembatan Gladak Perak yang terputus dengan angle bird eye view pada kurasi kedua
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*

Contoh foto lainnya yaitu saat relawan mengajak murid SDN 04 Sumbermujur ini menjawab pertanyaan saat bermain. Penulis mengajukan untuk mengganti foto pilihan kurator tersebut, menjadi foto saat relawan mengedukasi cara menyikat gigi. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut dirasa lebih penting dan menunjukkan sebuah pendidikan secara langsung. Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, kurator menyepakati foto untuk diganti.



Gambar 3.2. 13

*Relawan mengajak murid SDN 04 Sumbermujur bermain kuis pada kurasi awal
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*



Gambar 3.2. 14
Relawan memberikan edukasi menyikat gigi pada kurasi kedua
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

Terdapat beberapa foto yang tidak lolos kurasi. Foto pertama yaitu foto bersama seluruh relawan di Posyan Sumbermujur yang diisi oleh mahasiswa Matana UM Surabaya gelombang 7, dengan relawan dapur umum Muhammadiyah Sukoharjo. Kurator menilai foto ini masuk ke dalam kategori foto narsistik yang lebih cocok dimasukkan ke media sosial, dibandingkan ke dalam sebuah *photobook*. Ia lebih memilih foto yang dipotret saat bertugas secara *candid* atau seolah tidak menyadari keberadaan kamera.



Gambar 3.2. 15
Foto bersama seluruh relawan Posyan Sumbermujur yang tidak lolos kurasi
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

Foto selanjutnya yang tidak lolos kurasi ialah saat klaster psikososial melakukan sesi intervensi pada warga Desa Kamar Kajang. Hal itu dikarenakan kurator beranggapan subjek dari kegiatan psikososial yang biasa ditampilkan adalah penyintas dari anak-anak. Karena anak-anak dinilai lebih rentan mengalami trauma dan belum memahami sepenuhnya bagaimana mengelola emosi. Maka foto saat asesmen dan bermain bersama anak-anak lebih dipilih untuk mewakili klaster ini dibandingkan dengan foto kegiatan bersama penyintas dewasa.



Gambar 3.2. 16
Sesi intervensi psikososial pada warga Desa Kamar Kajang yang tidak lolos kurasi
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

Foto selanjutnya yang tidak lolos kurasi ialah penyintas yang memeluk relawan kesayangannya saat perpisahan. Relawan tersebut sudah mengajari mereka selama 1 bulan maka terjalinlah ikatan emosional diantaranya. Kurator tidak memilih foto ini karena dinilai mengarah ke jurnalisme air mata. Sedangkan *photobook* ini mengangkat tentang jurnalisme optimis yaitu menjunjung sifat optimis untuk bangkit, tidak terlalu mengeksploitasi kesedihan penyintas, meskipun difoto ini penyintas bukan menanggapi bencana itu.



Gambar 3.2. 17

Penyintas memeluk relawan kesayangannya saat perpisahan yang tidak lolos kurasi
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)

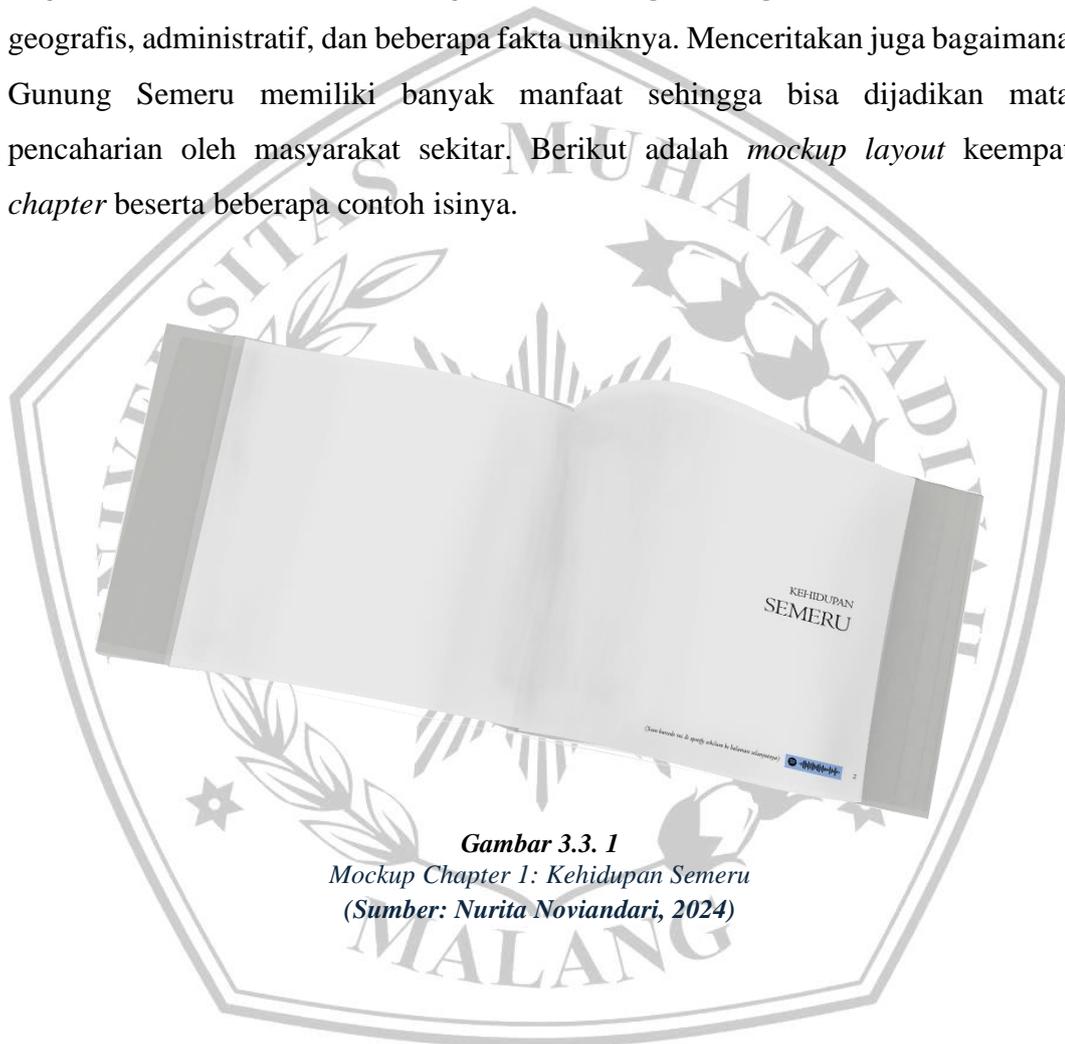
Karya dalam *photobook* ini tidak dilakukan *editing* warna yang berlebihan seperti menambah *preset* atau *filter*. Hal ini penulis lakukan karena ingin mempertahankan kemurnian karya dengan menampilkan warna yang seutuhnya sesuai realita. Selain itu penulis juga menjunjung nilai foto jurnalistik, dimana tidak ada perubahan atau manipulasi foto seperti menambahkan atau menghilangkan objek. *Editing* yang dilakukan hanya penambahan *brightness*, *cropping*, atau *rotate*.

3.3 Proses *Sequencing* dan *Layouting*

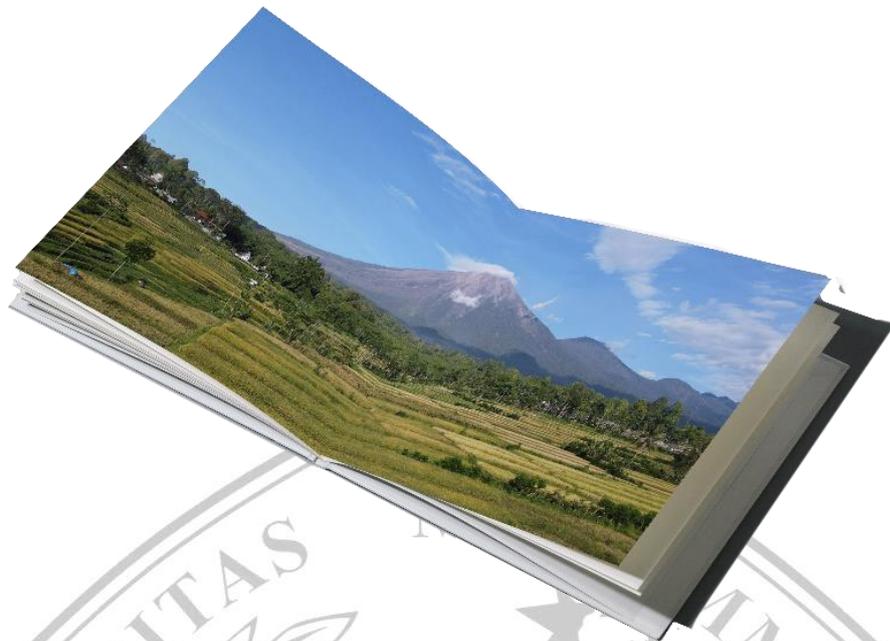
Setelah proses kurasi, dilanjutkan dengan *sequencing* atau pengurutan foto. *Sequencing* dilakukan sepenuhnya oleh penulis, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok (*chapter*). Pada diskusi awal, *chapter* terbagi menjadi 5 yaitu: bencana, analog, posko penyintas, relawan, dan *portrait*. Kemudian diskusi selanjutnya berubah menjadi 4 yaitu: bencana, revitalisasi, relawan, dan *portrait*. Setelah itu melalui proses diskusi final, disepakatilah pengelompokan *chapter* dirubah dan ditetapkan menjadi 4 yaitu: kehidupan semeru, erupsi dan yang terdampak, *portrait* penyintas dan relawan, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi oleh MDMC.

Proses *layouting* dilakukan secara mandiri, tidak menyerahkannya ke pihak percetakan. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin bebas mengekspresikan selera dalam menata karya seninya, dan memutuskan bagaimana keseluruhan hasil karya tersebut ingin dilihat maupun dinilai oleh pembaca. *Layout* rata-rata 1 halaman berisi 1 foto, agar foto tampil dengan ukuran yang besar dan dapat dilihat dengan jelas dan puas. *Layouting* menggunakan *software Adobe InDesign*, dan proses desain menggunakan *software Adobe Photoshop*.

Didalam tiap *chapter*, terdapat beberapa cerita yang diangkat. Diawali dengan *chapter* yang pertama yaitu kehidupan Semeru. Pembukaan *chapter* ini dimulai dengan 2 halaman putih dan judul *chapter* berada di halaman paling kanan. Pemilihan warna putih memiliki makna kehidupan di sekitar Semeru yang damai. Penempatan judul *chapter* di kanan bermakna kehidupan yang normal, dengan masyarakatnya yang sibuk beraktivitas seperti biasa. Dalam *chapter* ini berisi narasi berjudul harta karun Semeru. Menjelaskan tentang Gunung Semeru secara umum, geografis, administratif, dan beberapa fakta uniknya. Menceritakan juga bagaimana Gunung Semeru memiliki banyak manfaat sehingga bisa dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat sekitar. Berikut adalah *mockup layout* keempat *chapter* beserta beberapa contoh isinya.



Gambar 3.3. 1
Mockup Chapter 1: Kehidupan Semeru
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 2
Mockup isi chapter: Kehidupan Semeru
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 3
Mockup isi chapter: Kehidupan Semeru
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 4
Mockup isi chapter: Kehidupan Semeru
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 5
Mockup isi chapter: Kehidupan Semeru
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)

Di tiap halaman baru dibawah masing-masing judul *chapter*, terdapat *barcode* yang dapat dipindai di aplikasi musik Spotify. Setelah berhasil memindai, pembaca dapat menikmati karya sambil mendengarkan lagu yang sudah disiapkan oleh penulis di daftar putar tersebut. Lagu di tiap *chapter* berbeda-beda

menyesuaikan suasana *chapter*nya. Mulai dari lagu yang membawakan ketenangan, ketegangan, hingga membangkitkan semangat.



Gambar 3.3. 6
Barcode Spotify yang berbeda di setiap chapter
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)

Chapter yang kedua yaitu erupsi dan yang terdampak. Pembukaan *chapter* ini dimulai dengan 2 halaman hitam dan judul *chapter* berada di paling kiri halaman. Pemilihan warna hitam memiliki makna kesedihan. Penempatan judul *chapter* di kiri bermakna kemunduran akibat erupsi. Keadaan Semeru yang berubah drastis dari status level III (siaga), menjadi level IV (awas) dan mengeluarkan erupsi seketika. Dalam *chapter* ini berisi narasi berjudul Erupsi Semeru pada tahun 2021 dan 2022. Menjelaskan tentang kilas balik erupsi dahsyat yang kembali muncul pada Sabtu, 4 Desember 2021. Penyintas menceritakan reka ulang kejadian mencekam dan membekas itu. Erupsi paling parah yang menerjang 2 kecamatan di Kabupaten Lumajang yaitu Pronojiwo dan Candipuro, yang mengakibatkan banyak kerusakan, melenyapkan harta benda, dan menelan banyak korban.



Gambar 3.3. 7
Mockup Chapter 2: Erupsi dan yang Terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 8
Mockup isi chapter: Erupsi dan yang Terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 9
Mockup isi chapter: Erupsi dan yang Terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 10
Mockup isi chapter: Erupsi dan yang Terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 11
Mockup isi chapter: Erupsi dan yang Terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 12
Mockup isi chapter: Erupsi dan yang Terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)

Chapter yang ketiga yaitu portrait penyintas dan relawan. Pembukaan *chapter* ini dimulai dengan 2 halaman abu-abu dan judul *chapter* berada di sebelah

kanan pada halaman pertama. Pemilihan warna abu-abu dan penempatan judul *chapter* disana bermakna setelah kegelapan muncullah cahaya terang (harapan) dan mulai ada perubahan kearah kemajuan karena adanya penyintas atau seseorang yang selamat dari sebuah bencana, serta relawan yang berdatangan memberi bantuan. Dalam *chapter* ini berisi narasi berjudul mereka yang berhati luas, rumah viral, berjuang ditengah musibah, dan *the cat rescuer*. Menceritakan berbagai kisah dari penyintas maupun relawan, mulai dari kisah haru, mukjizat, hingga inspiratif. Pembaca tidak hanya mengetahui dampak erupsi ini, namun juga mendapatkan pembelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman mereka.



Gambar 3.3. 13
Mockup Chapter 3: Portrait Penyintas dan Relawan
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



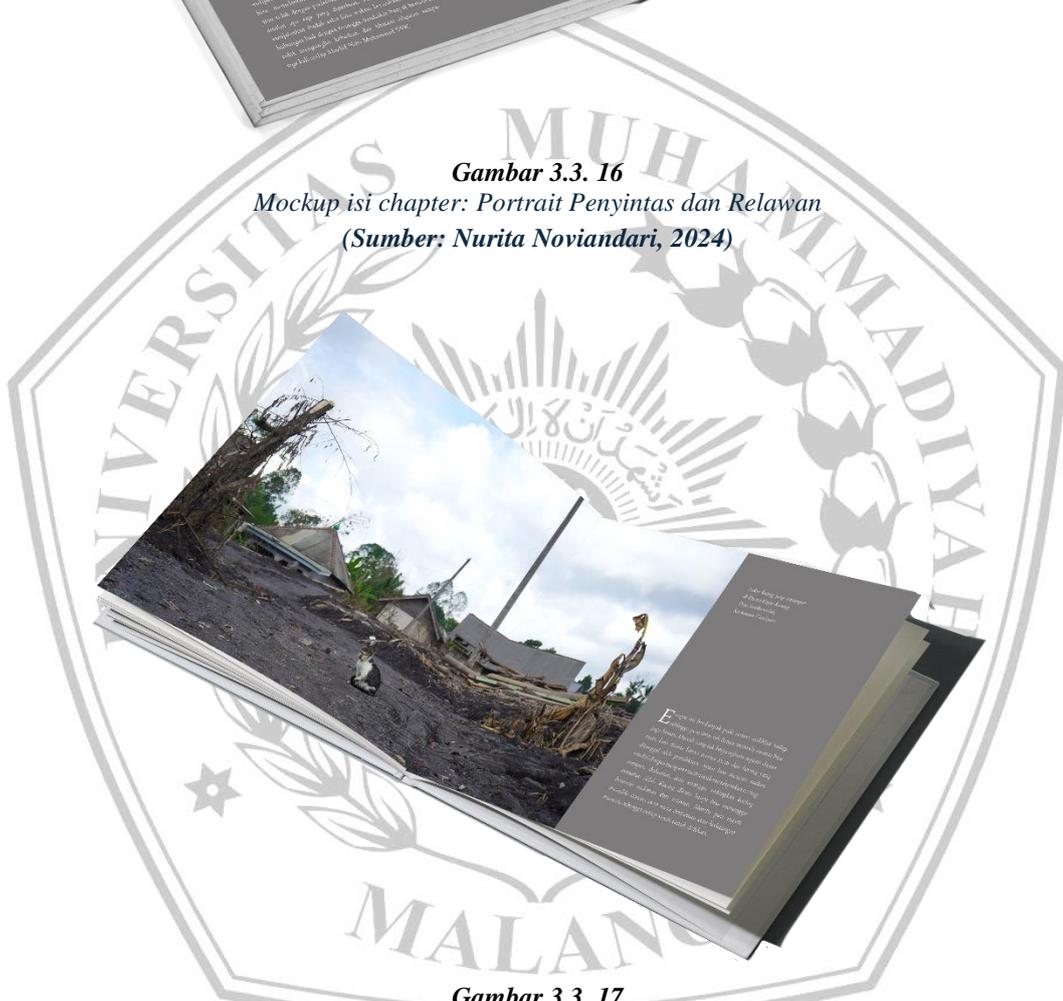
Gambar 3.3. 14
Mockup isi chapter: Portrait Penyintas dan Relawan
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 15
Mockup isi chapter: Portrait Penyintas dan Relawan
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 16
 Mockup isi chapter: Portrait Penyintas dan Relawan
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 17
 Mockup isi chapter: Portrait Penyintas dan Relawan
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)

Chapter yang terakhir yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi oleh MDMC. Pembukaan *chapter* ini dimulai dengan 2 halaman yang tingkatan warnanya naik menjadi lebih cerah yaitu putih tulang namun bukan putih seutuhnya, dan judul *chapter* berada di sebelah kiri pada halaman kedua. Pemilihan warna dan penempatan judul *chapter* disana bermakna adanya harapan menuju kebangkitan,

meskipun tidak bisa kembali utuh ke keadaan semula. Untuk mengembalikan keadaan lingkungan dan sosial tersebut, dilakukanlah pemulihan oleh MDMC melalui proses rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam *chapter* ini berisi penjelasan singkat mengenai peran MDMC dan Lazismu. MDMC membantu proses rehabilitasi dan rekonstruksi tersebut melalui 7 klaster, yaitu: penyaluran logistik, dapur umum, layanan kesehatan, layanan pendidikan, layanan psikososial, *community development*, hingga pembangunan hunian pelengkap (hunkap). Penerima manfaat tersebut tidak hanya untuk penyintas, namun juga untuk warga disekitarnya.



Gambar 3.3. 18
Mockup Chapter 4: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
(Sumber: Nurita Noviardari, 2024)



Gambar 3.3. 19
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Penyaluran Logistik)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 20
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Penyaluran Logistik)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 21
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Penyaluran Logistik)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 22
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Dapur Umum)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



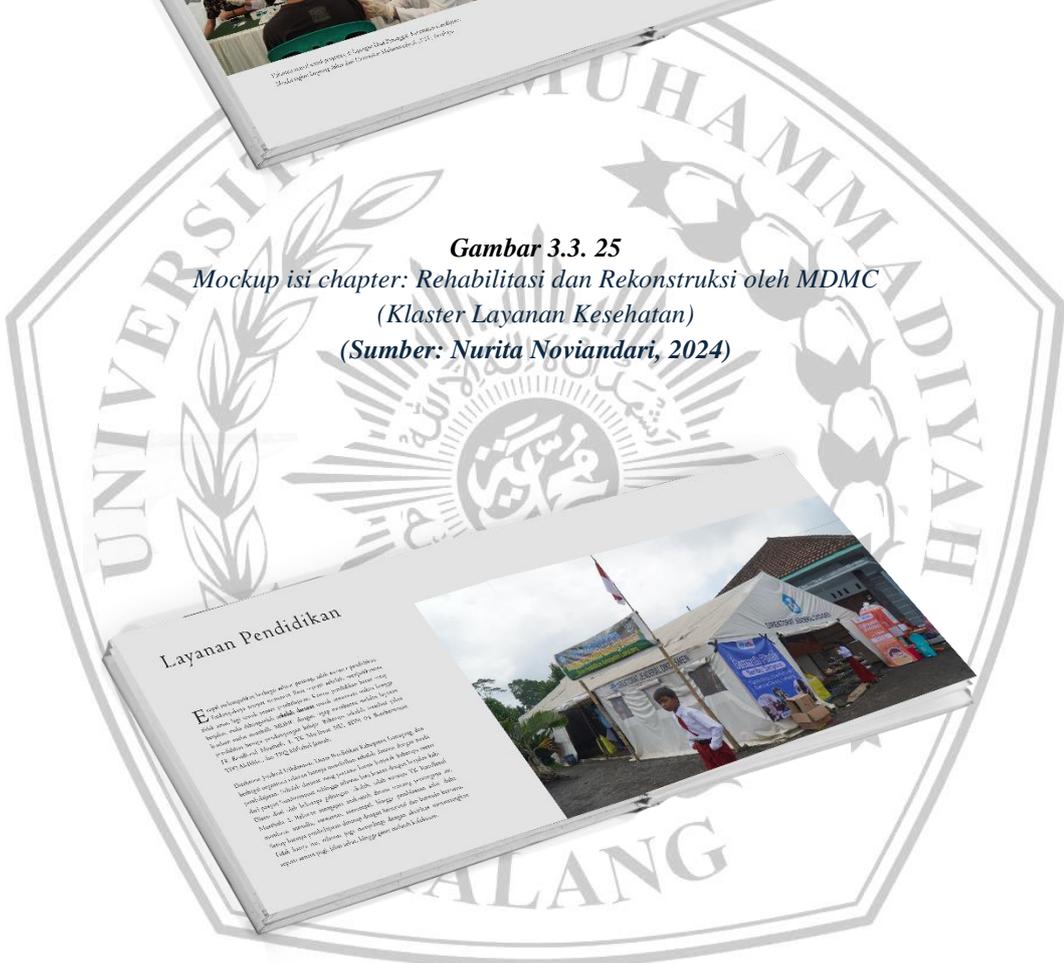
Gambar 3.3. 23
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Dapur Umum)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 24
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Layanan Kesehatan)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 25
 Mockup isi chapter: *Rehabilitasi dan Rekonstruksi* oleh MDMC
 (Klaster Layanan Kesehatan)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 26
 Mockup isi chapter: *Rehabilitasi dan Rekonstruksi* oleh MDMC
 (Klaster Layanan Pendidikan)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 27
*Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
(Klaster Layanan Pendidikan)*
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 28
*Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
(Klaster Layanan Pendidikan)*
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 29
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Layanan Psikososial)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 30
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Layanan Psikososial)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 31
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Community Development)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 32
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Community Development)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 33
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Pembangunan Hunian)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 34
 Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
 (Klaster Pembangunan Hunian)
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 35
Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
(Klaster Pembangunan Hunian)
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 36
Mockup isi chapter: Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh MDMC
(Klaster Pembangunan Hunian)
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.3. 37
Mockup Kesimpulan
(Sumber: Nurita Noviardari, 2024)



Gambar 3.3. 38
Mockup Special Thanks To
(Sumber: Nurita Noviardari, 2024)



Gambar 3.3. 39
Mockup Profil Pengkarya
(Sumber: Nurita Noviani, 2024)

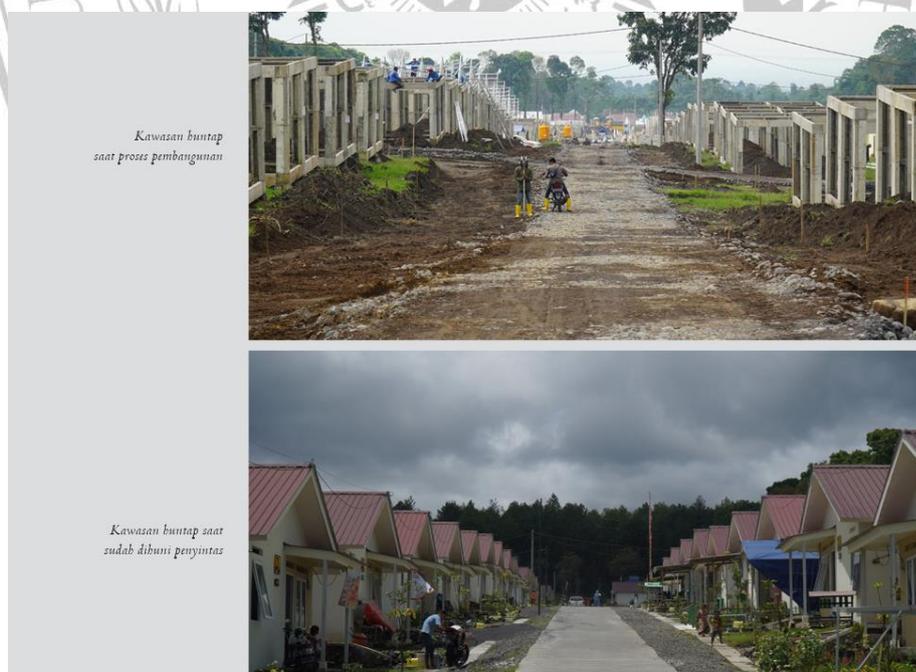
Di *photobook* ini tidak diisi keterangan teknis pengambilan foto. Penulis lebih mengedepankan momen, cerita, dan nilai berita yang diangkat dibandingkan bagaimana cara mendapatkannya. Narasi dan *caption* lebih penting dicantumkan karena memberikan informasi yang lebih berguna. Teknis lebih diperlukan jika membuat buku panduan teknis foto atau dasar memotret.

Terdapat beberapa foto yang menggunakan teknik diptik, yaitu menggunakan 2 atau 3 foto yang memiliki hubungan saling mendukung atau berlawanan, biasanya *dilayout* secara berdampingan agar terlihat jelas. Tujuannya agar memudahkan pembaca melihat persamaan atau perbedaan yang signifikan antara kedua foto tersebut. Contoh pertama adalah foto perbatasan Kali Lanang yang diambil dari tempat dan *angle* yang sama, yang membedakan hanya waktu pengambilan fotonya. Foto diatas diambil setelah erupsi dahsyat 2021, disandingkan dibawahnya dengan foto setelah erupsi 2022. Awalnya dataran tersebut abu-abu karena kering dan banyak tumbuhan mati akibat erupsi 2021. Kemudian seiring berjalannya waktu banyak tumbuhan hidup dan hijau kembali pada tahun 2022, setelah mendapatkan abu vulkanik yang membuat tumbuhan semakin subur.



Gambar 3.3. 40
Teknik diptik foto pada perbatasan Kali Lanang
(Sumber: Nurita Novindari, 2024)

Contoh diptik lainnya yaitu kawasan huntap pada saat proses pembangunan yang ditandai dengan adanya tanah, jalan bebatuan, pembangunan fondasi dan beton, hingga aktivitas tukang. Kemudian disandingkan dibawahnya dengan kawasan huntap saat sudah dihuni oleh penyintas yang ditandai dengan rumah yang sudah rampung, jalan yang sudah dicor, dan penyintas yang sedang beraktivitas.



Gambar 3.3. 41
Teknik diptik foto pada kawasan huntap
(Sumber: Nurita Novindari, 2024)



Gambar 3.3. 42
Teknik diptik foto pada kawasan hantap
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)

Contoh diptik yang terakhir yaitu foto rumah terdampak. Foto pertama merupakan rumah terdampak di Dusun Curah Kobokan, Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo. Foto kedua yang *dilayout* disebelahnya merupakan rumah terdampak di Kampung Renteng, Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro. Kedua foto ini bukan rumah yang sama ataupun dari wilayah yang sama. Penulis mendiptikkan foto tersebut karena kedua foto ini memiliki persamaan. Alasan pertama yaitu 2 rumah yang hancur karena terdampak erupsi. Alasan kedua foto mengandung 3 warna yang sama yaitu kuning, oranye, dan biru. Foto sebelah kiri diperoleh dari pemotretan menggunakan kamera analog dengan rol film *tone* biru, dan setengah fotonya mengalami pembakaran alami dari hasil pencucian (*develop*) sehingga terciptalah warna oranye dan kuning. Sedangkan foto sebelah kanan dipotret menggunakan kamera digital namun memiliki elemen warna yang sama yaitu ekskavator yang berwarna kuning, serta atap rumah yang berwarna oranye dan biru. Meskipun objek, lokasi, dan media penangkap fotonya berbeda, namun kedua foto tersebut memiliki persamaan dari warna yang dihasilkan sehingga foto ini *dilayout* secara diptik.



Gambar 3.3. 43
Teknik diptik foto pada rumah terdampak
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)

3.4 Proses Desain Fisik *Photobook*

Pada awalnya, penulis mengajukan beberapa judul *photobook* kepada kurator. Dimulai dengan penanganan bencana pascaerupsi Gunung Semeru, peran MDMC pascaerupsi Gunung Semeru, erupsi dan MDMC, serta MDMC pada erupsi. Kurator menolak karena judul tersebut terlalu kaku dan formal untuk sebuah buku karya seni. Selanjutnya penulis mengajukan kembali dengan judul gaung Gunung Semeru, gaung puncak tertinggi Pulau Jawa, gaung gunung tertinggi Pulau Jawa, serta Gaung Semeru: puncak tertinggi Pulau Jawa. Namun kurator masih menolaknya dengan alasan cari unsur yang lebih puitis. Penulis dan kurator pun berdiskusi hingga menemukan judul yang lebih cocok, yakni menyintas batas. Judul tersebut didapat setelah menarik kesimpulan diakhir cerita. Gunung Semeru yang hingga kini masih berstatus Level III (Siaga), namun tidak menghilangkan niat masyarakat untuk tetap melanjutkan kehidupan di sekitar Semeru. Mereka sudah hidup harmonis dengan bencana, karena disanalah sumber kehidupan sekaligus tempat mereka dibesarkan. Terbiasa hidup berdampingan dengan ancaman bencana sekaligus peluang sumber kehidupan dari gunung tersebut, yang membuat mereka menjadi berani untuk “menyintas batas”. Batas yang dimaksud disini yaitu

ancaman erupsi yang bisa kembali kapan saja. Sehingga judul, foto, dan desain semuanya mengalami perubahan.

Proses kreatif dibalik perancangan dan desain *photobook* ini dimulai dari desain *cover* depan yang menggunakan karya foto untuk menunjukkan bahwa buku ini membahas mengenai karya fotografi. Foto yang digunakan adalah sebagian sisi dari Kampung Renteng yang terdapat garis imajiner hasil dari terjangan erupsi, yang membentuk sebuah batas. Foto tersebut dipilih karena memiliki visual “batas” yang dapat mewakili judul *photobook* itu sendiri yakni “menyintas batas”. Pada *cover* depan terdapat judul, nama pengkarya, tahun produksi buku, dan logo penerbit. Begitu juga dengan *cover* samping yang menggunakan foto dari daerah yang sama seperti *cover* depan, hanya beda *angle* namun tetap ada garis imajiner yang menciptakan “batas” tersebut. *Cover* samping memuat judul, nama pengkarya, dan logo penerbit. Pada *cover* belakang menggunakan foto Gunung Semeru yang menyemburkan abu vulkanik, menjelaskan bahwa tema yang diangkat di *photobook* ini adalah erupsi dari gunung tersebut. Kemudian *foreground* kawasan hantap pada saat proses pembangunan menjelaskan proses pemulihan pascaerupsi yang digambarkan dengan pembangunan hunian untuk penyintas. Ditambah dengan sinopsis *photobook*, informasi buku, penerbit, serta nomer ISBN. Berikut ini adalah jenis *font* yang digunakan dalam desain *photobook*:

Tabel 3.4. 1 Jenis Font Cover

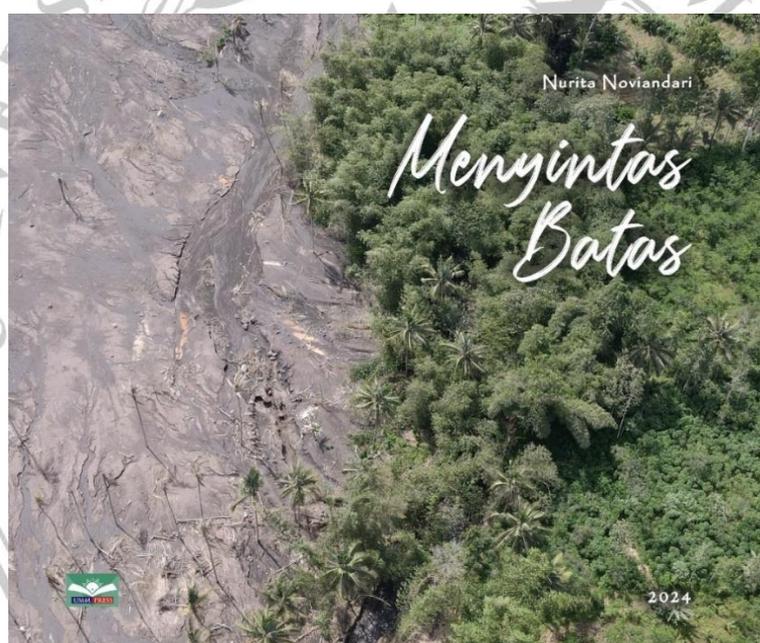
Font Cover	Carolissa 63.5 pt, Papyrus 14 pt
Font Chapter	Centaur 36 pt dan 18 pt
Font Narasi	Venetian 301 Regular 12 pt
Font Caption	Venetian 301 italic 12 pt
Font Klaster	Centaur 32 pt
Font Halaman	Centaur 12



Nurita Noviandari

Gambar 3.4. 1

*Desain cover depan photobook pada kurasi awal
(Sumber: Nurita Noviandari, 2022)*



Gambar 3.4. 2

*Desain cover depan photobook pada kurasi akhir
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)*

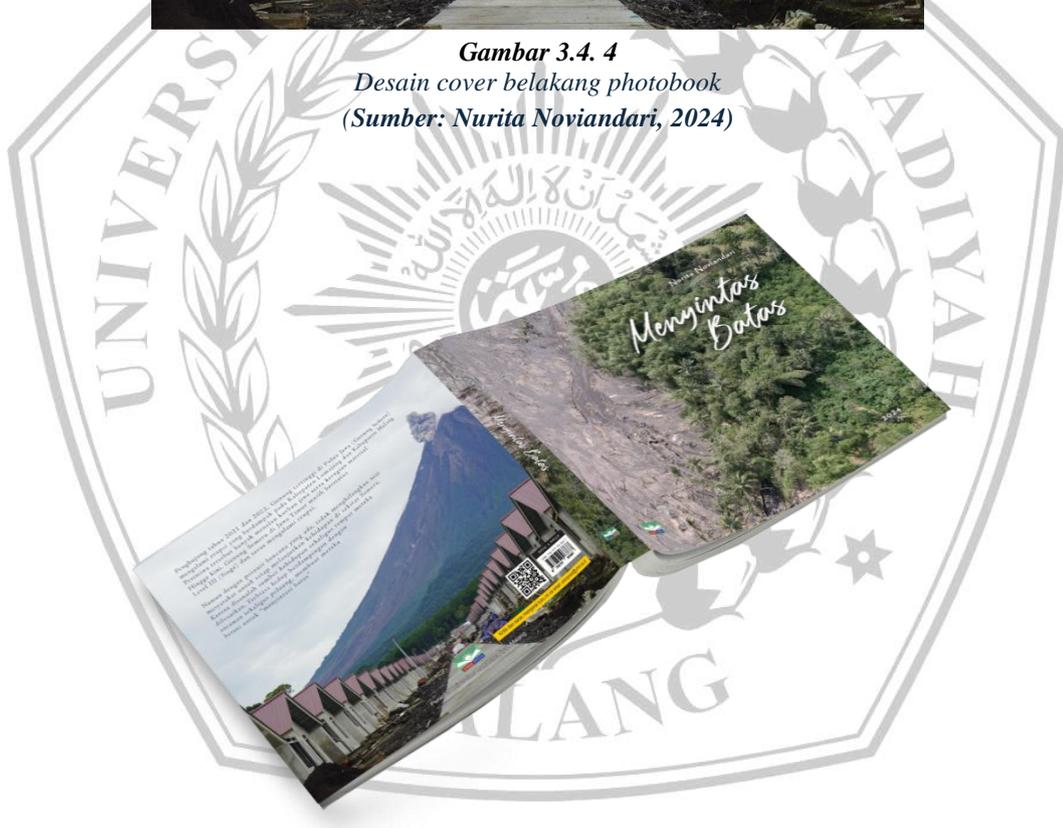


Gambar 3.4. 3

*Desain cover samping photobook
(Sumber: Nurita Noviandari, 2024)*



Gambar 3.4. 4
 Desain cover belakang photobook
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



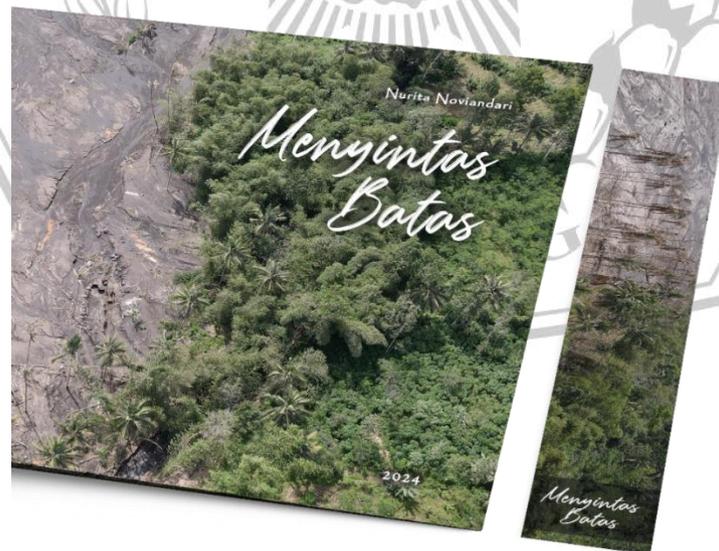
Gambar 3.4. 5
 Mockup cover depan, samping, dan belakang photobook
 (Sumber: Nurita Noviandari, 2024)



Gambar 3.4. 6
Desain stiker
(Sumber: Nurita Novindari, 2024)



Gambar 3.4. 7
Desain pembatas photobook
(Sumber: Nurita Novindari, 2024)



Gambar 3.4. 8
Mockup pembatas photobook
(Sumber: Nurita Novindari, 2024)

3.5 Proses Cetak

Penulis memilih penerbit *mainstream* yaitu UMM Press karena ingin memaksimalkan lembaga dari universitas penulis sendiri, meningkatkan eksistensi UMM Press, dan menambah koleksi *photobook* disana. Terlebih ini adalah *photobook* pertama yang diterbitkan di UMM Press. Penulis memilih percetakan Lancepro Indonesia karena disana memproduksi *yearbook* dan menerima jilid binding. Berikut ini adalah rincian harga produksi dan harga jual *photobook*:

Tabel 3.5. 1 Rincian Harga Produksi dan Harga Jual Photobook

Bahan Cover	Art Paper 150 UV dan laminasi doff
Bahan Sheetblad	Art Paper 210
Bahan Isi	Art Paper 150
Ukuran Cover	23,8 cm x 20,5 cm
Ukuran Isi	23 cm x 19,8 cm
Tinggi	1,8 cm
Isi	151 halaman (2 sisi)
Jilid	Jahit Binding
Jumlah	20 buah
Total Harga Produksi	Rp6.800.000
Harga Produksi	Rp340.000/buah
Harga Jual	Rp375.000/buah